

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk budaya, di kehidupannya sehari-hari tidak luput dari proses pendidikan, terutama berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku ditengah masyarakatnya. Nilai-nilai luhur budaya dapat diwariskan di tingkat keluarga, masyarakat maupun melalui pendidikan. Pendidikan dimaksudkan guna menciptakan manusia yang mampu memperlihatkan sikap sebagai makhluk yang berbudaya serta berkemampuan dalam menciptakan interaksi bersama lingkungan sekitar. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur beragam hal, baik pendidikan dasar maupun tingkat tinggi, yang juga menjadi investasi dalam membangun bangsa serta negara demi berlangsungnya perkembangan bangsa di masa kini beserta masa mendatang. Proses transfer pendidikan salah satunya bisa dilakukan melalui institusi pendidikan, misalnya Pondok Pesantren.

Pondok pesantren yakni institusi pendidikan Islam tradisional, menjadi fokus perhatian karena peran strategisnya dalam membentuk identitas budaya lokal dan memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Adanya perubahan sosial yang cepat dan kompleks membawa tantangan baru, seperti arus informasi yang masif dan pengaruh budaya asing, yang mampu mengancam keberlanjutan budaya lokal. Pondok pesantren dengan tradisi keagamaan dan budaya lokal yang kuat, muncul sebagai agen potensial untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya tersebut. Pada kenyataannya, pondok pesantren tidak sekadar

menjadi lembaga pendidikan agama, namun juga menjadi inti dari aktivitas ekonomi, sosial, serta budaya (Jamaluddin, 2012 : 130).

Menurut Dhofer, pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam tradisional ketika siswa bersama-sama tinggal serta belajar dengan adanya binaan pendidik yang umumnya disebut sebagai kiai (dalam Sulasman & Gumilar, 2013; 328) . Kehadiran Pondok Pesantren menjadi favorit bagi orang tua sebagai tempat menempah pendidikan bagi anak, sebab adanya keyakinan pada sistem pondok dalam membentengi moral serta nilai-nilai pada anak. Contohnya, orang tua yang berkeinginan memasukkan anak ke pondok yang sederhana, dengan tidak mempertimbangkan kualitas bangunan serta fasilitas terkait, melainkan hendak mengamanahkan anak pada guru/kiai yang mempunyai kemampuan sanad yang dalam serta kuat. Terdapat pula orang tua yang memondokkan anak sehingga mampu hidup seadanya, paham akan makna hidup, berkemauan untuk berbagi serta melakukan kerja sama. Para orang tua berprinsip, seluruh keilmuan di pondok pesantren dapat didalami, dari segi ilmu agama yang juga didukung keilmuan umum yang saat ini telah umum ditanamkan di sejumlah pesantren.

Di Sumatera Barat khususnya Minangkabau pada masa awal perkembangan Islam telah berkembang sistem pendidikan yang dikenal dengan nama Surau. Surau pertama kali dibangun di Ulakan oleh Syaikh Burhanuddin (1066-1111 H/ 1646-1591 M). Selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan aktifitas adat, Syaikh Burhanuddin juga menyampaikan ajaran agama Islam seperti Al-Quran, Hadist, pengakajian kitab kuning dan ilmu lainnya (Satria, 2019 : 278-279). Masuknya pengaruh modernisasi

terhadap pendidikan di Sumatera Barat. Surau yang awalnya menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau, berubah menjadi pondok pesantren seiring perkembangan zaman.

Zikriadi & dkk (2023 : 142-150) menyebutkan beberapa pondok pesantren yang awal muncul di Sumatera Barat, yaitu:

Pertama, Thawalib Padang Panjang yang dikelola Syekh Abdullah Ahmad (pionir gerakan Kaum Muda di Minangkabau) di Surau Jembatan Besi pada akhir kurun ke-19. Tahun 1911, wewenang pengajian diamanahkan pada Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), ayah Buya Hamka. Di bawah pimpinan Inyik Doktor ini terjadi perubahan terkait strategi pengajaran, dari halakah menuju klasikal (dibagi menurut kelas) kemudian dijalankan. Pendirian bangunan kelas Thawalib bermula sejak 1918 di bawah kendali H. Rasul serta Syekh Abdul Hamid Hakim. Tahun 1919, santri Thawalib dari Parabek serta Padang Panjang menggagas suatu organisasi yang disebut dengan Sumatera Thawalib. Di Thawalib Padang Panjang, kurikulum terkait ialah kombinasi antara kurikulum pondok serta pelajaran umum.

Kedua, Thawalib Parabek yang pada tahun 1910, Syekh Ibrahim Musa (Inyik Parabek) menyelenggarakan halakah pengajian di Surau Parabek usai beberapa tahun lamanya menimba ilmu di Hijaz. Awalnya, halakah ini disebut “Muzakaratul Ikhwan”, kemudian tahun 1918 berganti menjadi Sumatera Thawalib Parabek. Perubahan ini diikuti dengan pembangunan organisasi Sumatera Thawalib pada 15 Januari 1919 bersama pelajar Thawalib Padang Panjang. Tahun 1920, pembelajaran

berbasis kelas mulai diimplementasikan. Sebagaimana temannya di Padang Panjang, Thawalib Parabek mengombinasikan pelajaran umum dengan pelajaran pondok.

Ketiga, Diniyyah Puteri Padang Panjang sebagai pondok khusus perempuan paling pertama di dalam negeri. Syekhah Rahmah el-Yunusiyah mendirikan tahun 1 November 1923 usai mengenyam pendidikan di Diniyyah School yang dikepalai Syekh Zainuddin Labai el-Yunusy, yakni saudaranya. Kurikulum di pesantren ini ialah kombinasi dua kurikulum, yakni umum serta pondok.

Dengan mengikuti kemajuan zaman, telah terjadi modernisasi pada hampir keseluruhan aspek hidup bermasyarakat, begitupun di pesantren, terkhusus di pesantren tradisional yang kemudian menghadapi sejumlah perubahan modern. Maesaroh dan Achdiani (2017 : 346) menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren tradisional terbatas pada menyajikan pelayanan pada kajian agama kepada santrinya, ciri khas ini berangsur hilang dan kurang diminati lagi karena perubahan manusia yang senantiasa mengalami kemajuan.

Hingga kini, telah diketahui bahwa terdapat sejumlah pesantren tradisional yang perlahan-lahan merespon adanya tuntutan terkait kebutuhan masyarakat. Rahim (2001 : 190-191) mengungkapkan, pada dasarnya, pesantren tidak terbatas pada menanamkan nilai agama, namun juga wawasan umum. Hal ini membuktikan bahwa kini, selain menyelenggarakan keilmuan agama, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal.

Gejala ini membawa bentuk baru terhadap tipe pondok pesantren di Indonesia. Berdasarkan peraturan Kementerian Keagamaan Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2020, Pondok Pesantren diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yakni:

1. Pondok Pesantren Salafiyah

Pesantren Salafiyah ialah pesantren yang selalu menanamkan nilai pendidikan berbasis pembelajaran tradisional. Pesantren ini terbatas pada pengajaran keilmuan agama, ataupun kitab klasik yang disusun ulama pendahulu dengan metode pengajaran yang terbatas pada metode sorogan, bandongan, musyawarah, serta hafalan (Nihwan dan Paisun, 2019 : 68).

2. Pondok Pesantren Khalafiyah

Pesantren khalafiyah ialah tipe pesantren modern, yang menanamkan pengajaran keilmuan agama serta pemahaman umum. Pondok ini dimaksudkan dalam mengupayakan lahirnya individu dengan karakter pesantren beserta wawasan umum yang mengikuti kemajuan zaman. Nihwan dan Paisun (2019 : 76) menjelaskan pesantren modern telah mengimplementasikan manajemen modern, diikuti visi beserta misi yang sistematis. Melalui sisi pelajaran, diimplementasikan juga metode, sistem, serta kurikulum modern.

3. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.

Pesantren campuran atau kombinasi ini umumnya masih memiliki keserupaan dengan pesantren Salafiyah. Pada pelaksanaannya, pembelajaran kitab klasik masih dilaksanakan, namun juga telah mulai fleksibel akan pembaharuan yang terjadi. Menurut Nihwan dan Paisun (2019 : 79) perbedaan paling dasar yang ditemukan

ialah adanya institusi pendidikan formal. Jadi, di samping pembelajaran kitab-kitab klasik pesantren ini juga menjalankan institusi pendidikan formal.

Berikut jumlah Pondok Pesantren menurut wilayah yang ada di Sumatera Barat pada tahun 2022 sesuai dengan kategorinya :

Table 1. Jumlah Pondok Pesantren Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pondok Pesantren di Sumatera Barat

Kabupaten	Jumlah Pondok Pesantren Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Jumlah
Kab. Kepulauan Mentawai	-	-	-
Kab. Pesisir Selatan	4	15	19
Kab. Solok	7	22	29
Kab. Sijunjung	2	8	10
Kab. Tanah Datar	5	21	26
Kab. Padang Pariaman	14	37	51
Kab. Agam	7	38	45
Kab. Lima Puluh Kota	2	16	18
Kab. Pasaman	3	12	15
Kab. Solok Selatan	1	6	7
Kab. Dharmasraya	1	13	14
Kab. Pasaman Barat	2	31	33
Kota Padang	5	17	22
Kota Solok	2	3	5
Kota Sawah Lunto	-	1	1
Kota Padang Panjang	-	6	6

Kota Bukittinggi	2	7	9
Kota Payakumbuh	4	11	15
Kota Pariaman	2	8	10
Provinsi Sumatera Barat	63	272	335

Sumber: Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat. Data dikutip dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2023)

Di Indonesia, pondok pesantren hadir dengan karakternya yang khas. Terdapat sejumlah pondok yang masih melanjutkan seluruh budaya yang secara berkelanjutan diwariskan tanpa adanya pembaharuan. Tetapi, terdapat pula pesantren yang berupaya mencari strategi sendiri dengan ekspektasi memperoleh hasil yang lebih memadai. Pesantren seperti ini ialah pesantren yang menyusun kurikulum dengan mengacu pada pandangan serta kebutuhan masyarakat maupun santrinya. Almaliki dan Sovia (2023 : 127) menyebutkan salah satu kontribusi utama pesantren terhadap penguatan budaya lokal terletak pada pendidikan yang mereka berikan. Di dalam kelas-kelas pesantren, para santri tidak sekadar memperoleh wawasan mendalam tentang ajaran agama, namun juga meresapi nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma budaya setempat.

UU Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 16 (1) yaitu “pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren”. Pasal 16 (2) yaitu fungsi pendidikan pesantren sebagaimana dimaksudkan dalam menghasilkan santri yang mampu serta unggul dalam menghadapi kemajuan zaman. Dalam hal ini, melakukan

inovasi atas program kurikulum muatan lokal menjadi langkah yang dilakukan pesantren untuk memfungsikan lingkungan dalam menyelaraskan dunia serta akhirat.

Di era globalisasi dan komunikasi yang semakin mewabah sekarang ini, kecenderungan generasi muda sudah mulai berjarak dengan budaya lokalnya. Apabila hal ini dikesampingkan, budaya Minangkabau yang merupakan budaya lokal di Sumatera Barat dikhawatirkan akan semakin terlupakan oleh generasi mudanya. Padahal budaya Minangkabau kaya dengan nilai budaya luhur yang mesti dipedomani serta dijalankan pada kehidupan. Ditengah ancaman itu, pondok pesantren sudah pasti mempunyai sejumlah strategi dalam mencerminkan nilai luhur yang terdapat pada ajaran Islam di berbagai bentuk budayanya, khususnya budaya lokal masyarakat setempat.

Ponpes Perkampungan Minangkabau, satu di antara pesantren yang terdapat di Kota Padang, Pesantren yang dibangun oleh Yayasan Shine Al Falah tahun 2013 memiliki visi dan misi melestarikan nilai adat dan budaya Minangkabau, sebagaimana terlihat dari penamaan pesantren tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan merupakan bagian enkulturasi budaya lokal (Minangkabau). Konsep enkulturasi berkaitan dengan suatu proses pembelajaran seseorang akan budaya yang dianut masyarakatnya. Koentjaraningrat (1979 : 247), menyebutkan bahwa enkulturasi ialah suatu proses ketika individu belajar serta menyelaraskan sikap maupun pikirannya dengan adat, aturan, serta normal yang berlaku pada budayanya.

Merujuk pada uraian latar belakang, maka dibutuhkan pelaksanaan penelitian terkait agar dapat mengidentifikasi sejauh mana enkulturasi budaya Minangkabau

memberikan pengaruh pada para santri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, serta dalam lingkup luas untuk menjaga eksistensi kebudayaan Minangkabau. Jelasnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk enkulturasi budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau serta faktor penghambat yang melatarbelakanginya.

B. Rumusan Masalah

Budaya merupakan warisan nilai, norma, adat, serta kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada konteks masyarakat Minangkabau, budaya tidak hanya mencakup adat istiadat, tetapi juga sistem nilai yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari, seperti prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah". Nilai-nilai ini membentuk identitas kolektif masyarakat Minangkabau dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial, spiritual, dan moral.

Namun, di tengah arus globalisasi serta modernisasi yang semakin kuat, nilai-nilai budaya tradisional seperti budaya Minangkabau menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal pelestarian dan pewarisan kepada generasi muda. Dalam kondisi seperti ini, lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai agen enkulturasi budaya, termasuk lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren.

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yang berlokasi di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, yakni satu di antara pesantren yang unik karena bukan saja menekankan pada pendidikan agama Islam, tapi juga secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam sistem pendidikan dan

kehidupan sehari-hari santrinya. Hal ini menjadikan pesantren tersebut sebagai tempat yang strategis dalam proses enkulturasi budaya Minangkabau.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses enkulturasi budaya Minangkabau berlangsung dalam lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor penghambat dalam proses enkulturasi budaya Minangkabau di lingkungan pesantren.

Sesuai uraian rumusan masalah tersebut, dengan demikian pertanyaan yang diajukan di studi ini meliputi :

- a. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau?
- b. Bagaimana proses enkulturasi budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau?
- c. Apa saja faktor penghambat pada proses enkulturasi budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana persoalan diatas, dengan demikian tujuan yang akan diwujudkan dengan studi ini yakni:

- a. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau
- b. Menjelaskan proses enkulturasi budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

- c. Mendeskripsikan faktor penghambat enkulturasi budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

D. Manfaat Penelitian

Studi ini besar harapannya bisa menghasilkan manfaat berupa:

1. Secara akademis, diharapkan agar penelitian ini mampu menghasilkan wawasan baru terkait kajian Antropologis mengenai enkulturasi budaya Minangkabau khususnya di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, serta sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan kajian dengan topik serupa di kemudian hari.
2. Secara praktis, temuan ini diharapkan diketahui oleh masyarakat luas, khususnya generasi Minangkabau tentang enkulturasi budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ialah sejumlah kajian terdahulu yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan relevan terkait penelitian, yakni:

Darul Ilmi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Ungkapan Bijak Minangkabau” dalam jurnal *Islam Realitas: Journal of Islamic dan Social Studies* yang dilakukan pada tahun 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan budaya lokal dengan ungkapan bijak Minangkabau mempunyai nilai sebagai pedoman pada pendidikan karakter yang sedang dikembangkan pada sistem pendidikan nasional. Pada adat Minangkabau, kearifan lokal budaya dengan filosofis “Adat basandi

Syara', Syara' Basandi Kitabullah” menghasilkan warna pada pendidikan karakter, sehingga akhirnya dapat tercapai perwujudan karakter generasi bangsa.

Penelitian ini mengidentifikasi nilai serta karakter melalui ungkapan bijak budaya Minang, seperti disiplin, iman dan takwa, tanggung jawab, toleransi, rendah hati serta tidak sombong, kerja keras, mandiri, demokratis, Amanah, komunikatif, bersahabat, kreatif, semangat kebangsaan, hingga peduli akan lingkungan. Temuan ini juga mengemukakan, karakter yang ada pada ungkapan bijak adat Minangkabau yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman sehingga tidak mempunyai karakter terkait, misalnya karakter individu yang tidak memahami skala prioritas, hingga karakter abu-abu seperti oportunist. Individu seperti ini ialah individu yang tidak bertanggung jawab, keras kepala yang tidak berkeinginan untuk diajak menuju jalan yang tepat, karakter individu yang sok cerdas namun sejatinya tidak memahami apapun, karakter yang mudah dipengaruhi, serta individu yang mudah membebankan kesalahan pribadinya pada individu lainnya.

Persamaan dengan penelitian Darul Ilmi ini yakni keduanya sama membahas tentang budaya Minangkabau sementara ketidaksamaan dengan studi Darul Ilmi ini terletak pada focus penelitian yaitu pada pendidikan karakter.

Widia Fithri, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang dengan judul “Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia” dalam jurnal Al-Aqidah pada tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan penanaman nilai budaya lokal (Minangkabau) begitu krusial diimplementasikan sebab pesantren terkait tidak memfasilitasi penanaman

nilai budaya lokal Minangkabau secara mendalam. Hal ini yang membedakan dengan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yang telah menjadikan Minangkabau sebagai nama pondok pesantren.

Widia Fithri dkk mengatakan internalisasi budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia dimaksudkan guna menguatkan serta meningkatkan karakter generasi Minangkabau. Generasi muda diharapkan mampu melanjutkan serta memelihara nilai budaya ini. Dalam hal ini dilakukan penyebaran kuesioner, pelaksanaan FGD, dan pemutaran film dan diskusi kelompok. Kegiatan pengenalan nilai budaya lokal bagi kalangan generasi muda Minangkabau ternyata amat diperlukan oleh para santri.

Persamaan dengan studi Widia Fithri dkk ini adalah sama-sama membahas tentang melestarikan budaya Minangkabau pada Pondok Pesantren sedangkan perbedaan dengan penelitian Widia Fithri dkk ini adalah terletak pada pengumpulan data yaitu penyebaran kuesioner, pelaksanaan FGD dan pemutaran film juga diskusi kelompok.

Febriningsih dkk dari Universitas Negeri Padang berjudul “Enkulturasikan Petatah-petitih Minangkabau sebagai Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda” dalam jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indoensia volume 7 No.3 Bulan September 2022. Hasil penelitiannya menunjukkan petatah petitih (pepatah) ialah satu di antara jenis sastra lisan yang mempunyai nilai praktis besar pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian tentang petatah petitih ini dimaksudkan guna menganalisa prosedur enkulturasikan, menggambarkan

eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter, mengidentifikasi faktor penghambat serta pendorong pada proses enkulturasi, serta akibat enkulturasi petatah petitih Minangkabau terhadap karakter generasi muda di Kel. Sungai Durian, Kota Payakumbuh. Dilaksanakan dalam beberapa tahap yakni pengenalan, pengulangan, pembiasaan. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwasanya nilai menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dominan yang dikandung petatah petitih (pepatah) ialah nilai karakter, berikutnya nilai disiplin dan peduli sosial.

Persamaan dengan penelitian Febraningsih dkk ini yakni keduanya sama membahas tentang budaya Minangkabau sementara ketidaksamaan dengan studi Febraningsih ini terletak pada upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Ani Siti Anisah dan Ade Holis, Universitas Garut “Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional” yang dilakukan tahun 2020. Hasil penelitiannya berfokus pada proses mempelajari nilai karakter pada pelajaran tematik dengan permainan tradisional di SD /MI. Bagaimana karakter ini ditanam, dengan demikian akhirnya siswa mampu mempelajari nilai karakter sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Proses enkulturasi ini diharapkan mampu melatih karakter sportif, jujur, kontrol diri, taat pada aturan, membantu anak untuk berelasi sosial dengan teman, belajar mengidentifikasi solusi pada suatu persoalan, menghormati individu lain, berlatih manajemen konflik, melatih kecakapan berpikir, menstimulasi anak dalam bekerja sama, melatih sikap berani, berinteraksi dengan positif, membantu penyesuaian diri, hingga melatih empati pada teman.

Pembelajaran tematik ialah sebuah sistem belajar yang memfasilitasi siswa dalam menggali, mencari, hingga mengidentifikasi prinsip/konsep ilmu dengan bermakna, holistik, serta autentik berdasarkan tema tertentu sehingga hasil pembelajaran lebih bertahan. Tematik memfasilitasi siswa agar dapat leluasa pada guru dalam meningkatkan tingkat kreativitas saat hendak mengembangkan media ajar, menetapkan media serta rujukannya, begitupun mengikutsertakan permainan tradisional pada tema tertentu. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar, pendidik sudah semestinya menjadi kreatif saat mengembangkan pelajaran yang mengandung elemen permainan, bersosialisasi, membentuk lingkungan sebaya yang mengajarkan kemampuan fisiologis, kontekstual, serta dapat meningkatkan nilai karakter sepanjang pelajaran.

Persamaan dengan penelitian Anisah dan Ade Holis ini yakni keduanya sama membahas tentang enkulturasi budaya sementara ketidaksamaan dengan studi Anisah dan Ade Holis ini adalah terletak pada focus penelitian yaitu pada mempelajari nilai karakter.

Richa Dewi Rahayu, Universitas Tanjungpura Pontianak “Pengembangan Pendidikan Nasional Berbasis Budaya Lokal” dalam jurnal *Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial* yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitiannya terfokus pada kemandirian pendidik saat menerapkan pendidikan nasional berbasis budaya lokal yang diamati melalui kesiapan fasilitas yang memadai. Peneliti menelisiki informasi mendalam terkait hambatan, kesiapan, serta solusi yang dilaksanakan pendidik saat menerapkan

pendidikan terkait. Tujuan selanjutnya terkait kajian ini ialah guna mengidentifikasi taraf kesuksesan pengimplementasian pendidikan berbasis budaya lokal di sejumlah sekolah yang ada di Kota Pontianak tahun Pelajaran 2019/2020.

Adanya terobosan baru pada bidang pendidikan dengan adanya strategi pendidikan berbasis budaya mampu menghasilkan manusia yang tidak sekadar mempelajari, namun juga mengimplementasikan nilai budaya, sehingga mampu menghasilkan generasi yang tidak sekadar cakap secara akademis, namun juga menjadi manusia berbudaya. Maka dari itu, pendidikan berbasis budaya semestinya senantiasa dikembangkan dengan sejumlah tindakan oleh pendidik, masyarakat, maupun orang tua.

Persamaan dengan penelitian Rahayu ini yakni keduanya membahas tentang pendidikan berbasis budaya lokal sementara ketidaksamaan dengan penelitian Rahayu ini terletak pada focus penelitian yaitu pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan budaya lokal.

Ihffah Patimah, dkk, Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar dengan judul “Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kajang” dalam jurnal pendidikan yang dilaksanakan tahun 2020. Hasil penelitiannya menunjukkan yakni orang tua memainkan peran krusial pada bidang pendidikan keluarga. Perkembangan anak diawali sejak bayi hingga remaja yang tidak dapat terencanakan. Tiap keluarga menjalani proses yang tidak serupa. Pada suatu keluarga,

orang tua tentu mengajarkan anak terkait pendidikan, seperti moral, agama, hingga tata krama agar mampu memperlihatkan sikap yang sesuai dengan nilai Pasang ri Kajang.

Penelitian ini dimaksudkan guna mengidentifikasi pola pendidikan informal masyarakat adat Kajang berbasis budaya Pasang ri Kajang, dengan demikian tujuan pendidikan ini yakni guna memelihara budaya Pasang ri Kajang, yang mana konteks pendidikan yang hendak diutarakan orang tua sebagai pendidik pada anak sebagai peserta didiknya terkait Pasang ri Kajang. Kemudian, metode pendidikan dijalankan dengan praktek serta ceramah pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, yang mana orang tua sudah menanamkan nilai Pasang ri Kajang pada anak sejak kecil dengan mempercontohkan kebiasaan yang ditunjukkan pada kesehariannya. Orang tua juga tegas dalam menyampaikan teguran pada anak ketika tidak mengikuti nilai Pasang ri Kajang. Sebaiknya, orang tua menyampaikan peringatan yang diiringi dengan pemahaman, agar anak tidak merasa telah kekurangan kasih sayang, namun tetap mempunyai perilaku serta sikap positif di keluarga yang mengamalkan Pasang ri Kajang.

Persamaan dengan penelitian Patimah dkk ini ialah keduanya membahas tentang pendidikan berbasis budaya lokal sementara ketidaksamaan dengan studi Patimah dkk ini ialah terletak pada focus penelitian yaitu pada pendidikan informal yang mana orangtua mempunyai peran penting dalam pelestarian budayanya.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan mencakup seluruh cara hidup manusia yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Merujuk pada Koentjaraningrat (1979), kebudayaan adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, serta hasil karya manusia pada kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Artinya, kebudayaan tidak bersifat biologis atau turun-temurun secara genetik, tetapi diperoleh melalui proses belajar dan interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bukan hanya menjadi latar belakang sosial, melainkan juga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Ia membentuk identitas individu maupun kelompok, serta menjadi acuan dalam menentukan apa yang dinilai baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas di mata masyarakat.

Menurut pandangan (Goodenough, 1981:167) kebudayaan memberikan penekanan bahwa kebudayaan bukan hanya sekadar benda atau artefak fisik, melainkan lebih dalam, yaitu sebagai sistem pengetahuan dan kepercayaan yang menjadi pedoman perilaku sosial. Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan bersifat tersirat serta diwariskan secara turun-temurun dengan proses belajar. Memperlajari budaya menjadi mekanisme penting dalam menjaga kesinambungan kebudayaan, serta dalam memperkenalkan budaya kepada lingkungan atau generasi yang berbeda. Transfer budaya dapat terjadi melalui proses enkulturasi. Dalam konteks kehidupan sosial, memperkenalkan dan mempelajari budaya berlangsung dalam berbagai ruang mulai dari keluarga, sekolah, media massa, komunitas, hingga dalam pergaulan sehari-hari.

Enkulturası berkaitan dengan suatu proses pembelajaran seseorang akan budaya yang dianut masyarakatnya. Koentjaraningrat (1979 : 247), menyebutkan bahwa enkulturası ialah suatu proses ketika individu belajar serta menyelaraskan sikap maupun pikirannya dengan adat, aturan, serta norma yang berlaku pada budayanya. Pada dasarnya, sejak kecil hingga tua, individu melewati proses enkulturası, mengingat manusia ialah makhluk yang diberikan keterampilan dalam bernalar serta berpikir, sehingga berkemungkinan dalam senantiasa beradaptasi (Sobian, 2002:20). Proses ini tidak dapat berakhir, melainkan senantiasa berlangsung ke tiap generasi sehingga mengakibatkan pembaharuan budaya. Hal ini ialah sebab keterampilan individu saat menanggapi penerimaan budayanya.

Kebudayaan Minangkabau kaya akan filosofi hidup, struktur sosial yang khas, serta nilai-nilai yang menjunjung tinggi adat dan agama. Dalam bukunya "Alam Terkembang Jadi Guru" (1984), Navis menjelaskan salah satu prinsip paling mendasar dalam kebudayaan Minangkabau adalah "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", yang memberi gambaran integrasi erat antara adat dan ajaran Islam. Menurut Navis, kebudayaan adalah alat untuk mendidik, membentuk karakter, dan membangun masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, ia memandang bahwa sistem budaya Minangkabau memiliki fungsi pendidikan yang sangat kuat, yang berlangsung melalui institusi-institusi sosial seperti rumah gadang, surau, dan melalui peran tokoh adat serta mamak.

Minangkabau juga menganut dari sistem matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu, dan peran mamak sangat dominan dalam pengasuhan dan

pengambilan keputusan keluarga. Nilai-nilai lain seperti musyawarah (mufakat), gotong royong, serta perantauan (marantau) juga membentuk identitas dan karakter masyarakat Minang. Bahasa, sastra lisan (seperti pepatah petitih), pakaian adat, kesenian, dan tata cara pergaulan, menjadi simbol budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi media pewarisan kebudayaan Minangkabau sebagai sistem sosial yang kaya makna dan nilai-nilai luhur.

Peranan lembaga pendidikan yakni menjadi satu di antara saluran atau media dari proses belajar budaya. Selain keluarga serta masyarakat, antropolog menarik kesimpulan bahwa sekolah ialah suatu elemen budaya yang dijadikan bentuk penyaluran nilai-nilai saat hendak membimbing masyarakat (Fajarini, 2021, : 4). Dalam hal ini, pondok pesantren mempunyai andil strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya sekaligus pendidikan agama. Pesantren yang mengakar di masyarakat ialah sebuah institusi pendidikan Islam di Indonesia yang tertua. Istilah ini bermula dari istilah “santri”-an, pada bahasa Jawa. Selanjutnya, “pondok” ialah istilah Arab “funduuq” yakni penginapan (Syafe’i, 2017: 87). Pesantren ialah institusi yang unik. Bukan hanya sebab eksistensinya yang sudah lama, tapi juga sebab metode, kultur, serta koneksi yang diimplementasikan institusi agama terkait.

Pesantren dalam konteks Minangkabau bukan hanya lembaga pendidikan Islam, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan budaya yang berkembang sejalan dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Hal ini karena dalam tradisi Minangkabau terdapat filosofi dasar “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, yang berarti adat istiadat bersumber pada ajaran Islam, serta Islam merujuk pada Kitabullah (Al-

Qur'an). Prinsip ini menunjukkan bahwasanya antara adat serta agama bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Maka, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat selaras dengan jiwa dan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau.

Ketika pesantren berada di tengah masyarakat Minangkabau atau secara khusus mengadopsi budaya Minangkabau dalam kegiatan sehari-harinya, maka pesantren menjadi agen penting dalam proses enkulturasi budaya tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran, kedisiplinan hidup, dan pola asuh yang diterapkan, nilai-nilai budaya Minangkabau seperti sopan santun, musyawarah, struktur sosial, dan nilai-nilai Islam yang menjadi bagian dari adat, diajarkan dan diinternalisasi oleh para santri. Di samping itu, pesantren juga menciptakan ruang sosial di mana para santri bukan saja belajar ilmu agama, tapi juga hidup dalam konteks budaya lokal yang kaya nilai. Proses ini menjadikan pondok pesantren sebagai media efektif dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Minangkabau sekaligus memperkuat identitas keislaman generasi muda.

Hadirnya pondok pesantren Perkampungan Minangkabau yang terdapat di kec. Koto Tangah, kota Padang yang berupaya mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai budaya minangkabau. Pesantren ini memiliki visi dan misi melestarikan nilai adat dan budaya Minangkabau, sebagaimana terlihat dari penamaan pesantren tersebut. Selain itu, pembelajaran budaya Minangkabau dilakukan melalui kegiatan keagamaan, kurikulum pesantren dan juga berbagai kegiatan budaya Minangkabau. Di tengah tantangan globalisasi yang menyebabkan

lunturnya identitas budaya daerah khususnya budaya Minangkabau, keberadaan pesantren ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi media pelestarian budaya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pemanfaatan metode begitu memengaruhi kesuksesan sebuah kajian serta memerlukan tahapan realistis maupun alamiah untuk memperoleh data penelitian yang akurat. Metode kualitatif ditetapkan guna menghimpun deskripsi langsung terkait situasi lapangan. Berkaitan dengan pendekatan ini, Huberman (2014) memberikan penjelasan bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman maupun makna dari dalam, serta penalaran pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini ialah penelitian studi kasus (*case study*) yang merupakan sebuah pendekatan yang dimaksudkan dalam memelihara keutuhan (*wholeness*) dari objek (Vredenburg, 1984: 38). Studi kasus ialah kajian komprehensif terkait individu, individu kolektif, komunitas/organisasi, sebuah aktivitas, ataupun kondisi sosial pada durasi tertentu yang dimaksudkan guna mendapatkan gambaran menyeluruh. Kajian ini berfokus di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

2. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau di Jalan Makkah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang yang berlokasi di belakang gedung TVRI Sumatera Barat. Pemilihan pondok pesantren itu

karena visi merealisasikan Pesantren Perkampungan Minangkabau berdasarkan “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” dan misi melestarikan adat Minangkabau di lingkungan pesantren.

3. Informan Penelitian

Informan ialah individu yang mampu menyajikan keterangan maupun informasi yang dibutuhkan, ketetapanya ialah individu yang benar-benar dapat dipercayai serta memahami objek yang tengah dikaji. Pemilihan informan adalah melalui mekanisme yang disengaja atau disebut dengan *purposive sampling*. Terdapat dua kategori informan yang ditetapkan, yakni:

- a. Informan kunci (*key informant*) yakni ketua yayasan Shine Al-Falah, kepala pondok pesantren Perkampungan Minangkabau.
- b. Informan biasa, yakni tenaga pendidik, Ustadz/Ustadzah dan santri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah elemen krusial dalam penelitian sebab berkaitan dengan tahapan peneliti saat menghimpun data yang hendak diperlukan sehingga benar-benar memperoleh data yang valid. Data yang dihimpun ialah data primer maupun sekunder. Data primer didapatkan langsung melalui proses wawancara mendalam guna menghimpun informasi serta data terkait, sedangkan data sekunder ialah perolehan data melalui individu ataupun dokumen lain.

Teknik pengumpulan data yang ditetapkan ialah wawancara mendalam, studi kepustakaan, observasi, serta dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan usaha penelusuran dan memahami informasi-informasi yang dihimpun melalui buku, jurnal, internet, skripsi ataupun karya ilmiah lain yang berhubungan dengan topik kajian. Beberapa tujuan studi pustaka adalah memberikan informasi berkaitan tentang topik penelitian, menghubungkan studinya dengan studi-studi yang sebelumnya pernah dilaksanakan, mengaitkan studi yang hendak dilaksanakan dengan topik yang lebih diluaskan, serta menyajikan kerangka pikir dalam penelitian (Afrizal; 2015). Studi pustaka dapat membantu peneliti untuk menyempurnakan informasi maupun data yang diperlukan guna menyelesaikan penelitian.

b. Observasi

Observasi begitu krusial dengan maksud guna memperoleh informasi mendalam terkait lokasi penelitian. Pengamatan atau observasi ini ialah prosedur dalam memilah, mengubah, mencatat, serta mengkodekan serangkaian perilaku serta kondisi yang berkaitan dengan gejala yang tampak pada objek penelitian sesuai dengan tujuan yang empiris (Bungin (2001). Observasi begitu krusial sebagai salah satu metode dalam menghimpun keterangan untuk mendukung hasil wawancara dan lainnya. Kemudian, observasi dilaksanakan dalam memperoleh data terkait tempat tinggal, kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Pada kajian ini, peneliti memanfaatkan observasi langsung, dengan mengamati langsung situasi lapangan.

c. Wawancara

Wawancara ialah aktivitas yang dilaksanakan peneliti bersama informan, guna memperoleh informasi beserta keterangan yang diperlukan. Secara umum, wawancara ialah prosedur menghimpun keterangan dengan prosedur tanya jawab sembari bertatap muka di antara informan dengan pewawancara. Peneliti diwajibkan mampu membangun situasi yang akrab guna memperlancar proses wawancara sehingga mampu menghimpun data yang dibutuhkan, serta agar tidak terdapat jarak di antaranya.

Wawancara mencakup cara yang dimanfaatkan ketika individu memiliki tujuan tertentu, mencoba memperoleh informasi ataupun penjelasan secara lisan melalui responden dengan berbicara berhadapan muka bersama individu terkait (Koentjaraningrat 1977). Terdapat sejumlah keunggulan wawancara dalam menghimpun data, yakni data yang dibutuhkan dapat secara langsung dihimpun, sehingga akhirnya lebih akurat serta mampu dipertanggungjawabkan. Wawancara dilakukan secara mendalam terutama dengan pemilik dan pengurus Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau. Wawancara juga dilakukan pada guru, santri, dan warga Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, agar peneliti memperoleh data konkrit serta selaras dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*handphone, tab, perekam suara*) untuk mencatat hasil wawancara. Namun, dapat juga dilakukan tanpa alat tersebut dengan menggunakan catatan tangan untuk hal-hal yang diperlukan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen seperti buku, artikel, berita di media, foto, laporan dalam mengidentifikasi keterangan yang dibutuhkan. Teknik dokumentasi ini dilaksanakan guna memverifikasi keabsahan ataupun keakuratan informasi yang dihimpun melalui wawancara. Kegiatan dokumentasi juga dapat mengumpulkan data dengan baik dalam bentuk visual atau audiovisual, kegiatan-kegiatan informan pada waktu-waktu tertentu, sebagai bahan informasi dan dokumentasi dalam menulis laporan penelitian (Afrizal, 2015).

5. Analisis Data

Analisis data yakni tahap menganalisa data dan informasi yang didapatkan peneliti melalui sejumlah rujukan, serta menjadi suatu langkah dalam menyeleksi, menghimpun, serta mengubah data menjadi suatu kesimpulan menjadi keterangan baru. Seluruh perolehan data di lapangan selanjutnya dianalisa dengan memanfaatkan rujukan dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara, hingga studi kepustakaan. Tujuan analisis data yakni menyederhanakan data menjadi lebih mudah dibaca dan dimaknai.

Huberman (2014) membagi tahapan analisa data menjadi tiga urutan aktivitas bersamaan. Pertama, reduksi data yakni merangkum, memilah hal-hal inti, berfokus pada elemen krusial, mengidentifikasi pola serta tema, kemudian membuang yang tidak dibutuhkan. Kedua, penyajian data yakni data hasil reduksi kemudian dilakukan penyajian data secara tersusun sehingga lebih mudah dipahami. Ketiga, kesimpulan yakni penarikan kesimpulan melalui data yang sudah diuji

kebenarannya agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahapan ini, data yang dimanfaatkan diperoleh melalui dokumentasi, observasi, serta wawancara. Sehingga seluruh data yang telah dianalisis bisa dituangkan kedalam sebuah laporan penelitian/skripsi.

6. Proses Jalannya Penelitian

Sebelum bisa melangsungkan penelitian, ada sejumlah proses yang dilaksanakan dalam proses penelitian yakni sebelum atau pra-penelitian, tahap penelitian atau tahap di lapangan serta terakhir tahapan sesudah atau pasca penelitian. Di tahap sebelum penelitian, peneliti membuat rancangan penelitian berupa proposal penelitian. Selepas melaksanakan penyusunan proposal, peneliti menghubungi serta bertemu dosen pembimbing untuk melaksanakan bimbingan. Selepas melewati beberapa kali revisi serta bimbingan proposal, peneliti kemudian memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing untuk melaksanakan ujian proposal tanggal 19 Maret 2025.

Selepas melaksanakan ujian seminar proposal serta dinyatakan lulus oleh penguji, peneliti melaksanakan revisi atas proposal penelitian berdasarkan pada saran serta masukan dari tim penguji. Berikutnya peneliti menyusun outline penelitian serta pedoman wawancara yang selanjutnya didiskusikan dengan dosen pembimbing. Selepas memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing untuk turun lapangan.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 14 April 2025, yang diawali dengan melakukan observasi awal ke lokasi Ponpes Perkampungan Minangkabau yang dinaungi Yayasan Shine Al-Falah. Pada hari pertama, peneliti memperkenalkan diri

kepada beberapa pengurus pondok dan menjelaskan maksud serta tujuan dari studi ini, yakni guna mengetahui bagaimana pembelajaran budaya Minangkabau dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Keesokan harinya, peneliti melakukan perizinan formal dengan bertemu langsung pimpinan pondok pesantren. Setelah izin penelitian diberikan dan peneliti disambut dengan baik, maka kegiatan lapangan dimulai.

Langkah pertama yang dilaksanakan peneliti yakni mengumpulkan data profil pondok pesantren, seperti sejarah berdirinya, jumlah santri, struktur pengasuhan, kegiatan harian, serta keterkaitan antara kegiatan pesantren dan nilai-nilai adat Minangkabau. Untuk mendapatkan data ini, peneliti mendatangi kantor pelayanan Yayasan Shine Al-Falah dan mewawancarai beberapa pengurus yang mengetahui secara langsung jalannya kegiatan pesantren dan yayasan.

Setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua tokoh penting dalam kepemimpinan pondok. Pertama, peneliti mewawancarai ketua yayasan Shine Al-Falah, yang memberikan informasi tentang visi-misi pesantren dan bagaimana nilai budaya Minangkabau diintegrasikan dalam pendidikan di pesantren. Hari berikutnya, wawancara dilanjutkan dengan pimpinan pondok pesantren Perkampungan Minangkabau. Dari wawancara ini, peneliti mendapat banyak penjelasan tentang kegiatan santri, dan nilai-nilai budaya yang ditanamkan melalui keseharian santri.

Setelah wawancara dengan para pimpinan, peneliti mulai melakukan partisipasi aktif dalam rutinitas pondok, seperti mengikuti shalat berjamaah, mengamati kegiatan belajar di kelas, hingga kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan

silat tradisional yang dilaksanakan sore hari selepas pulang sekolah. Dengan dilakukannya aktivitas ini, peneliti bisa melihat langsung bagaimana budaya Minangkabau hidup dan diterapkan dalam kehidupan para santri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan para santri yang dilakukan pada saat mereka sudah kembali dari sekolah sore hari. Dalam wawancara ini, peneliti menggali pandangan dan pengalaman para santri tentang kehidupan di pesantren. Peneliti juga mewawancarai beberapa ustadz dan ustadzah, termasuk musrif dan musrifah (pembina asrama) sesuai jadwal yang telah disepakati sebelumnya. Mereka memberikan gambaran tentang pendekatan pendidikan di pesantren, peran mereka dalam membina karakter santri, serta bagaimana pesantren menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai adat Minangkabau.

